

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi Dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Ditetapkannya Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian dengan mempertimbangkan bahwa Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu pusat penjualan saham yang menyediakan data perusahaan *go public* di Indonesia secara lengkap dan terorganisir dengan baik. Waktu penelitian diperkirakan berlangsung selama 5 bulan dengan tahapan tiga bulan pertama observasi, diawali dengan penyusunan proposal dan seminar proposal; satu bulan kedua adalah melaksanakan tahapan penelitian yang meliputi penggalan data dan analisis data; dan satu bulan ketiga tahapan laporan hasil penelitian dan konsultasi skripsi.

3.1.1 Desain Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh *fee* audit, kompleksitas operasi perusahaan, dan *tenure* audit terhadap *audit report lag* secara kausal.

3.1.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2011), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* papan utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2021.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* papan utama yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia secara berturut – turut pada tahun 2018 – 2021, dengan tanggal tutup buku pada 31 Desember setiap tahunnya.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2018 sampai dengan 2021 yang didalamnya terdapat data yang digunakan dalam penelitian dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik serta mencantumkan laporan auditor independen.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode pengumpulan data dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara mencatat atau mengumpulkan data-data perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan audit, besaran *fee* audit, jumlah anak perusahaan, dan lamanya *Tenure* audit. Data laporan audit berasal dari laporan auditor independen yang terdapat dalam lampiran laporan tahunan perusahaan. Besaran *fee* berasal dari informasi lembaga profesi dan penunjang pasar modal yang dalam laporan tahunan. Data

jumlah anak perusahaan berasal dari informasi entitas anak yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan. Dan data berkaitan dengan lamanya *tenure* audit berasal dari observasi kantor akuntan publik yang melakukan audit pada perusahaan tersebut beberapa tahun ke belakang. Laporan tahunan tersebut dapat diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu <http://www.idx.co.id> dan website resmi perusahaan. Selain itu, data sekunder lain digunakan dalam penelitian berupa jurnal, artikel, dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel merupakan langkah-langkah untuk mengolah data variabel-variabel yang diteliti. Jenis variabel dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel terikat (*dependen*) dan variabel bebas (*independen*). Menurut Hasan (1999), Variabel *dependen* adalah variabel yang nilai-nilainya tidak bergantung pada variabel lainnya sedangkan variabel *independen* adalah variabel yang nilainya bergantung pada variabel lainnya. Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah *Audit Report Lag*, sedangkan untuk variabel *independen* dalam penelitian ini adalah *Fee* audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan, dan *Tenure* audit.

1. Variabel *Dependen* (Y)

a. *Audit Report Lag*

i. Definisi Konseptual

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit hingga laporan siap dipublikasikan (Kusumah dan Manurung, 2016). *Audit report lag* merupakan interval waktu antara tanggal berakhirnya tahun buku sampai dengan tanggal yang tertera dalam laporan auditor *independen*.

ii. Definisi Operasional

Variabel *Audit Report Lag* diukur secara kuantitatif yang satuannya dinyatakan dalam jumlah hari. Perhitungan audit report lag dimulai dari jangka waktu tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan audit. Perhitungan *Audit Report Lag* dapat dilakukan dengan rumus berikut (Kusumah dan Manurung, 2016) :

$$\text{Audit Report Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Keterangan:

- Audit Report Lag* : Dihitung dalam satuan hari
- Tanggal Laporan Audit : Tanggal berdasarkan yang tertera pada saat akuntan publik menandatangani laporan auditor independen
- Tanggal Laporan Keuangan : Tanggal pada penutupan tahun fiskal yaitu 31 Desember

2. Variabel Independen (X)

a. *Fee Audit* (X1)

i. Definisi Konseptual

Fee audit adalah imbalan yang diterima oleh Akuntan Publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit (IAPI, 2016). Besaran fee yang diberikan berdasarkan kesepakatan antara pihak manajemen dan

auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lain – lain.

ii. Definisi Operasional

Pengukuran *fee* audit dalam penelitian ini adalah besarnya *fee* audit yang dibayarkan oleh klien kepada auditor. *Fee* audit diprosikan oleh besaran biaya audit yang tercantum dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari besaran *fee* audit tersebut.

$$Fee\ Audit = Ln\ Fee\ audit$$

b. Kompleksitas Operasi Perusahaan (X2)

i. Definisi Konseptual

Kompleksitas operasi perusahaan adalah pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang berfokus pada jumlah unit dan lokasi operasinya (cabang) yang berbeda (Darmawan & Widhiyani, 2017). Semakin kompleks suatu perusahaan maka akan membuat transaksi perusahaan tersebut semakin rumit karena adanya laporan keuangan konsolidasi yang harus diaudit oleh auditor, hal ini menyebabkan auditor akan memerlukan waktu yang cukup lama bagi dalam menyelesaikan auditnya.

ii. Definisi Operasional

Kompleksitas operasi perusahaan diukur berdasarkan banyaknya anak perusahaan yang berhubungan langsung dengan induk perusahaan

(R. Pratama & M. Ciptani, 2018). Kompleksitas operasi dicerminkan melalui jumlah anak perusahaan atau entitas anak yang dimiliki oleh perusahaan induk dengan kepemilikan saham lebih dari 50%. Anak perusahaan adalah perusahaan yang dikontrol oleh perusahaan lain, yaitu induk perusahaan, melalui kepemilikan mayoritas saham perusahaan.

Kompleksitas Operasi Perusahaan = \sum Anak perusahaan yang berhubungan langsung dengan induk perusahaan

c. *Tenure Audit* (X3)

i. Definisi Konseptual

Audit Tenure adalah lamanya kontrak kerja antar auditor dan klien yang dapat dilihat dari jumlah tahun (Dao & Pham, 2014) . Dalam terminologi Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 *audit Tenure* identik dengan masa pemberian jasa bagi akuntan publik. Semakin lama perikatan, *Audit Report Lag* diperkirakan akan semakin pendek hal ini disebabkan karena auditor sudah memiliki pemahaman terkait bisnis klien.

ii. Definisi Operasional

Audit Tenure dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013) yaitu dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya hubungan auditor dari KAP dengan perusahaan. *Audit Tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap auditee secara berurutan. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini

dilihat pada laporan keuangan independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

$$\text{Audit Tenure} = \sum \text{Lamanya hubungan auditor dengan klien secara berurutan}$$

3.4 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan analisis asumsi klasik, serta analisis hipotesis.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistika yang memiliki tujuan untuk menganalisis data atau memberikan gambaran mengenai objek data yang diteliti sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menarik sebuah kesimpulan atau mengeneralisasi hasil tersebut (Sugiyono, 2017). Biasanya data yang diterima untuk dilakukan analisis tidak tersusun secara rapi, oleh karena itu statistika deskriptif ini memiliki tugas untuk mengorganisasi dan menganalisis data tersebut untuk memudahkan penggunaan data dalam melakukan pengujian. Statistik deskriptif memberi gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum, varian, jumlah, dan *range* (Ghozali, 2016).

3.4.2 Uji Pemilihan Model Estimasi

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang dimaksud dalam penelitian

ini adalah kurun waktu empat (4) tahun (2018 – 2021). Sedangkan data *cross section* berupa perusahaan *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel adalah dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langrangge Multiplier (LM). Sedangkan, model yang dapat terjadi pada regresi data panel terdiri dari :

a. *Common Effect Model*

Common effect model merupakan model sederhana yang menggabungkan seluruh data baik *time series* maupun *cross section*, kemudian dilakukan estimasi model dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Model ini menganggap bahwa hasil regresi dianggap berlaku untuk seluruh sampel penelitian pada seluruh waktu.

b. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model merupakan pendekatan yang mengamsusikan bahwa perusahaan secara individu memiliki intersep yang bervariasi antar perusahaan (individu). Konstanta yang tetap besarnya untuk seluruh periode dalam satu objek inilah yang disebut sebagai efek tetap. Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah model memiliki *common effect* atau *fixed effect*. Dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H₀: digunakan model *Common Effect*

H₁: digunakan model *fixed effect*

Apabila hasil uji menunjukkan nilai probabilitas berada dibawah 0,05 maka tolak H₀ atau terima H₁ yang berarti bahwa digunakan model *fixed effect*.

Sebaliknya, apabila nilai probabilitas berada di atas 0,05 maka data merupakan model *common effect*. Jika hasil uji Chow yang diperoleh adalah model fixed effect, maka tahap selanjutnya adalah dilakukan *Uji Hausman*.

c. *Random Effect Model*

Random Effect Model dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan dari *Fixed Effect Model*. *Random Effect Model* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antarindividu dan antarwaktu (Winarno, 2009 dalam Septiana 2016). Sehingga *Random Effect Model* (REM) mengasumsikan bahwa tiap individu (perusahaan) memiliki intersep yang berbeda dan merupakan variabel random. Dalam teknik estimasinya *Random Effect Model* (REM) menggunakan *Generalized Least Squared* (GLS). Uji Hausman dilakukan untuk memilih model terbaik, antara *fixed effect* dan *random effect model*. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan hipotesis atas uji hausman sebagai berikut:

H0: *Model Random Effect*

H1: *Model Fixed Effect*

Apabila nilai probabilitas berada dibawah 0,05 maka tolak H0 yang berarti *model fixed effect*. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas diatas 0,05 maka tolak H1 atau terima H0, yang berarti *model random effect*.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mencari tahu apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki masalah dengan normalitas, multikolonieritas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik ini juga dilakukan untuk mencari tahu apakah data yang dipilih untuk penelitian ini sudah merupakan data yang layak untuk dianalisis (Ghozali, 2016).

Berikut merupakan uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan dengan uji histogram, uji normal P Plot, Skewness dan Kurtosis atau uji Kolmogorov Smirnov.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan Uji One Sampel Kolmogorov-Smirnov (Nuryadi, 2017). Dasar pengambilan keputusan dari Uji One Sampel Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi secara normal.
- 2) Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data penelitian tidak berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Dan jika terjadi maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Multikolinieritas dalam model regresi dapat dideteksi dengan cara sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- 1) Nilai R² tinggi namun variabel independen banyak yang tidak signifikan dalam memengaruhi variabel dependen.
- 2) Dengan menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Jika koefisiennya rendah (dibawah 0,90), dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikorelasi.
- 3) Multikolinieritas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan variabel independen lain. Jika nilai *tolerance* rendah maka nilai VIF tinggi karena $VIF = 1/Tolerance$. Ukuran yang umumnya digunakan untuk menunjukkan terjadinya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau nilai VIF > 10.

Dalam penelitian ini multikolinieritas akan dideteksi menggunakan matriks korelasi. Dimana ketika nilai koefisiensi di bawah 0,9 maka tidak terdapat multikolinieritas, namun jika nilainya berada di atas 0,9 maka terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2016) menyebutkan bahwa uji heteroskedastisitas merupakan

suatu prosedur yang dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual atau error dalam satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, sebaliknya jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Homoskedastisitas merupakan model regresi yang baik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white.

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha=5\%$ atau 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas berada diatas $\alpha=5\%$ atau 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Namun, jika hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas, maka beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah (Rosadi, 2012) :

- 1) Menggunakan metode *Weighted Least Square* (WLS) atau secara umum disebut dengan *Generallized Least Square* (GLS) terhadap model.
- 2) Metode transformasi pada variabel independen.
- 3) Menggunakan metode estimasi white.

Apabila model terbaik yang terpilih adalah *Random Effect Model* maka uji heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan. Hal ini dapat disimpulkan karena pada *Random Effect Model* telah menggunakan metode GLS (Handarini, 2014). Beberapa peneliti juga menyatakan bahwa uji asumsi klasik hanya perlu dilakukan jika model terbaik yang terpilih adalah *Common Effect* atau *Fixed Effect Model*

(Setyandari, 2010) dan Hapsari (2013) dalam Handarini (2014). Begitu pula penelitian (Setyadi, 2014) yang menyebutkan bahwa apabila menggunakan model REM yang menggunakan metode GLS dapat mengabaikan pelanggaran uji asumsi klasik.

d. Uji Autokorelasi

Ghozali (2016) menyebutkan bahwa uji autokorelasi merupakan suatu prosedur yang dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (Uji DW). Dasar pengambilan keputusan pada Uji Durbin-Watson adalah:

- 1) Apabila d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka terjadi autokorelasi.
- 2) Apabila d terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Apabila d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan suatu kesimpulan yang pasti.

3.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi merupakan suatu proses teknik analisis yang digunakan guna membuat suatu persamaan atas satu atau lebih variabel independen terhadap

variabel dependen (Ghozali, 2016). Penelitian ini termasuk kedalam kategori analisis regresi data panel karena menggabungkan jenis data *cross-section* dan *time series*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui dan menunjukkan keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan analisis regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1 FEE + \beta_2 CCO + \beta_3 TNR + e$$

Dimana:

ARL	= <i>Audit report lag</i> diukur dengan jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi
FEE	= Besarnya <i>fee</i> audit
CCO	= Banyaknya jumlah anak perusahaan yang berhubungan langsung dengan induk perusahaan
TNR	= <i>Audit Tenure</i> diukur dengan lamanya hubungan auditor dengan klien
e	= <i>Error</i> atau kesalahan residual

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada suatu penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen yang sudah dirumuskan dalam hipotesis penelitian ini.

a. Uji Statistik T

Uji statistik T atau yang biasa dikenal dengan pengujian secara parsial merupakan suatu prosedur pengujian yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian secara parsial ini dilakukan dengan membandingkan antara tingkat signifikansi T dari hasil pengujian yang dilakukan dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 5% atau 0,05. Dasar pengambilan keputusan pada uji statistik T :

- 1) Apabila hasil dari pengujian ini menunjukkan nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila hasil dari pengujian ini menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F atau yang biasa dikenal uji ketepatan atau kelayakan model (*goodness of fit*) merupakan suatu prosedur pengujian yang bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2016). Layaknya model regresi ini menandakan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen (*fee audit*, kompleksitas operasi perusahaan, *tenure audit*) terhadap variabel dependen (*audit report lag*).

Penelitian ini menggunakan kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi sebesar 5% dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan dalam penelitian ini layak digunakan.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan dalam penelitian ini tidak layak digunakan.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2011), koefisien determinasi (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dalam koefisien determinasi nilainya termuat antara nol dan satu. Untuk regresi linear berganda, apabila dalam nilai Adjusted R Square semakin besar atau semakin mendekati angka 1 maka hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Apabila nilai Adjusted R Square kecil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen menjadi sangat terbatas.